

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL
DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA
*NON-PERFORMING LOAN***

**(Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan
Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANIN DIYANTI
NIM. C2A008019**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anin Diyanti
Nomer Induk Mahasiswa : C2A008019
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL
DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA
NON-PERFORMING LOAN (Studi Kasus pada
Bank Umum Konvensional yang Menyediakan
Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-
2011)**
Dosen Pembimbing : Dra. Endang Tri Widyarti, M.M.

Semarang, 4 September 2012

Dosen Pembimbing,

(Dra. Endang Tri Widyarti, M.M.)

NIP. 195909231986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anin Diyanti

Nomer Induk Mahasiswa : C2A008019

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA NON-PERFORMING LOAN (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2012

Tim Penguji

1. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M. (.....)

2. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)

3. Drs. Prasentiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anin Diyanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 September 2012
Yang membuat pernyataan,

(Anin Diyanti)
C2A008019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan* (studi kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia penyedia layanan KPR periode 2008-2011).

Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 28 Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia yang menyediakan layanan KPR. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan Bank 2008-2011. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan Laju Inflasi terhadap peluang terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional di Indonesia penyedia layanan KPR periode 2008-2011.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, tidak ditemukan adanya penyimpangan dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 30,4%, sedangkan sisanya 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci: *Non-Performing Loan* (NPL), *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi.

ABSTRACT

This research aim is to know about internal factors and external factors which are influences for the Non-Performing Loan (case studies on Conventional Commercial Banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008 -2011).

This research was conducted with purposive sampling. The samples used were 28 conventional commercial banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008-2011. The data used in this study were obtained from the Banking Annual Report 2008-2011. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis to determine the effect of Bank Size, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Growth of Gross Domestic Product (GDP) and Inflation to Non-Performing Loan (NPL) of Conventional Commercial Banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008 -2011.

Based on the test for normality, multicollinearity test, heteroskedastisitas test and autocorrelation test, there were no deviations from goodness of fit. This indicates that the available data has been qualified to use the model of multiple linear regression equation. From the analysis indicates that Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Growth of Gross Domestic Product (GDP) and Inflation have a significant effect on Non-Performing Loan (NPL), whereas Loan Deposit Ratio (LDR) have no significance effect. Predictive capability of the five variables to Non-Performing Loan (NPL) of 30,4%, while the remaining 69,6% influenced by other factors not included in the research model.

Keywords: Non-Performing Loan (NPL), Bank Size, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Gross Domestic Product (GDP) dan Inflation.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, dan doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si. Akt. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

3. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. dan Drs. Prasetiono, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan arah pada penulis untuk perbaikan ke depan, serta saran dan nasihat yang diberikan.
4. Andriyani, SE. MM. selaku dosen wali yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen FEB UNDIP yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada penulis.
7. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan khususnya Nana, Dewi, Fathia dan Dhita, terima kasih atas seluruh waktu dan semangat yang diberikan.
8. Teman-teman Manajemen 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat ikut memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 4 September 2012

Penulis,

Anin Diyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Perbankan.....	17
2.1.2 Pengertian Bank.....	19
2.1.3 Pengertian Bank Umum Komersial.....	21
2.1.4 Pengertian Kredit.....	23
2.1.5 Pengertian <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).....	26
2.1.6 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap NPL.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	40

2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	46
2.3.1	Pengaruh <i>Bank Size</i> terhadap NPL	47
2.3.2	Pengaruh LDR terhadap NPL	48
2.3.3	Pengaruh CAR terhadap NPL	49
2.3.4	Pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap NPL	50
2.3.5	Pengaruh Laju Inflasi terhadap NPL	52
2.4	Hipotesis	53
BAB III	METODE PENELITIAN	55
3.1	Variabel dan Definisi Operasional Variabel	55
3.2	Jenis dan Sumber Data	61
3.3	Populasi dan Sampel.....	62
3.3.1	Populasi	62
3.3.2	Sampel	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	64
3.5	Metode Analisis	65
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik	66
3.5.2	Analisis Regresi	69
3.5.3	Pengujian Hipotesis	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	72
4.2	Analisis Data	74
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	75
4.2.2	Analisis Regresi	82
4.2.3	Pengujian Hipotesis	84
4.3	Pembahasan	89
4.3.1	Variabel <i>Bank Size</i>	89
4.3.2	Variabel <i>Loan Deposit Ratio</i>	90
4.3.3	Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i>	91
4.3.4	Variabel Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i>	92

4.3.5	Variabel Laju Inflasi	93
BAB V	PENUTUP	94
5.1	Simpulan.....	94
5.2	Keterbatasan	96
5.3	Saran	97
5.3.1	Implikasi Kebijakan	97
5.3.2	Saran Penelitian yang Akan Datang	100
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Non-Performing Loan (NPL) Bank Umum Periode 2008-2011 (dalam %)	6
Tabel 1.2	Perbandingan Variabel Penelitian (Bank Size, LDR, CAR, GDP Dan Inflasi) terhadap NPL (dalam %)	8
Tabel 2.1	Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva	18
Tabel 2.2	Hasil Penilaian Faktor NPL	29
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	60
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	63
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR Periode 2008-2011	72
Tabel 4.2	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR Periode 2008-2011	78
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan VIF Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR	79
Tabel 4.4	Pengujian Durbin-Watson Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR	81
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR Periode 2008-2011	83
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Regresi Simultan Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR Periode 2008-2011	85
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Regresi Simultan Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	53
Gambar 4.1 Histogram	76
Gambar 4.2 Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residual	77
Gambar 4.5 Scatterplot	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), pertumbuhan bank-bank umum di Indonesia semakin pesat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hingga saat ini tercatat ada 122 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari 111 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah (Wikipedia, 21 Juni 2012). Bank Umum Syariah memang memiliki pertumbuhan yang cukup pesat, namun jumlah masih kalah jauh dengan jumlah

Bank Umum Konvensional yang ada. Oleh karena itu dalam hal ini, dipilih Bank Umum Konvensional sebagai objek penelitian.

Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri. Itulah mengapa Bank Umum Konvensional dipilih sebagai objek penelitian. Bank Umum Konvensional dalam menjalankan usahanya tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi. Bank konvensional sepenuhnya menerapkan sistem bunga. Bagi para nasabah yang telah mempercayakan dananya pada bank tersebut, maka bank harus menjamin pengembalian pokok beserta bunganya. Selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selisih bunga antara bunga tabungan dengan bunga pinjaman tersebut yang menjadi keuntungan bank. Pada selisih tersebut letak risiko terbesar yang mungkin dialami oleh bank, karena bank harus tetap membayar pengembalian pokok nasabah beserta bunganya sesuai dengan kontrak yang disepakati, akan tetapi nasabah tidak ikut menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi karena kredit yang mungkin bermasalah. Berbeda dengan bank syariah yang berprinsip bagi hasil dimana segala bentuk kerugian dan keuntungan ditanggung bersama oleh bank dan nasabah sesuai dengan kontrak yang disepakati.

Masih diandalkannya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Non-Performing Loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, dimana fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary*. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Dengan mengetahui prosentase *Non-Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Central (Bank Indonesia) dapat mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut. Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor eksternal dan juga internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil meliputi penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain.

Berbicara tentang jenis-jenis kredit, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan salah satu jenis kredit yang cukup populer. Karena kepopulerannya tersebut maka kredit ini memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam naik turunnya rasio *Non-Performing Loan* pada suatu bank. Hal ini terbukti pada krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Krisis yang awal mulanya disebabkan oleh penyaluran kredit perumahan yang terlampau tinggi ini mampu mengguncang perekonomian Amerika Serikat dan juga negara-negara di Eropa. *Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Penyaluran *subprime mortgage* di AS mengalami peningkatan pesat mulai di bawah USD200 miliar pada tahun 2002 hingga menjadi sekitar USD500 miliar pada 2005. Kesalahan dalam pengelolaannya, menyebabkan *subprime mortgage* menjadi awal bencana krisis global yang melanda Amerika Serikat. (*Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Edisi Januari 2009)

Intensitas krisis yang terjadi semakin membesar seiring dengan kebangkrutan dari Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika Serikat. Hal tersebut diikuti pula oleh beberapa perusahaan perbankan dan juga lembaga keuangan lainnya seperti Bear Stearns, Merrill Lynch, AIG, Freddie Mac dan Fannie Mae (*Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Edisi Januari 2009). Melihat kenyataan yang terjadi pada krisis global tahun 2008, Bank Indonesia baru-baru ini juga telah mengeluarkan Surat Edaran kepada semua bank umum di Indonesia perihal tentang

penerapan manajemen risiko pada bank yang melakukan pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) pada 15 Maret 2012. Hal ini dilakukan sejalan dengan semakin meningkatnya permintaan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dan KKB (Kredit Kendaraan Bermotor) yang berpotensi menimbulkan berbagai risiko. Selain itu, pertumbuhan KPR yang terlalu tinggi juga dapat mendorong peningkatan harga aset property yang tidak mencerminkan harga sebenarnya (*bubble*) sehingga dapat meningkatkan risiko kredit bagi bank-bank dengan eksposur kredit properti yang besar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP). Hal ini menunjukkan bahwa KPR memiliki kemungkinan untuk menyumbang risiko kredit yang cukup tinggi dan mempengaruhi rasio *Non-Performing Loan* pada bank.

Melihat pada kenyataan di atas, maka akandiamati naik turunnya tingkat *Non-Performing Loan* yang terjadi serta faktor-faktor apa saja yang berpeluang memperoleh andil dalam mempengaruhi tingkat NPL tersebut pada kurun waktu penelitian yaitu 2008-2011. Periode tersebut dipilih untuk mengetahui apakah kredit perumahan (KPR) di Indonesia bergejolak pada tahun terjadinya krisis global (2008) dan tahun-tahun setelah itu (2009-2011) dengan melihat rasio NPL pada tahun 2008-2011.

Selain itu, kita juga melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kenaikan rasio NPL karena dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu kemungkinan naiknya tingkat NPL maka bank akan dapat melakukan antisipasi terlebih dahulu dalam mempersiapkan kebijakan-kebijakan kredit yang

akan dikeluarkan agar tetap memberikan keuntungan dan pendapatan yang maksimal bagi bank tanpa memperbesar kemungkinan naiknya angka *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi tingkat *Non-Performing Loan* maka akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang akan menjalar pada tingkat kepercayaan masyarakat yang ingin menyimpan kelebihan dananya pada bank tersebut.

Adapun tingkat *Non-Performing Loan* selama periode penelitian (2008-2010) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Non-Performing Loan (NPL) Bank Umum Periode 2008-2011 (dalam %)

NO.	NAMA BANK	TAHUN			
		2008	2009	2010	2011
1	Bank Anz	4,30	3,10	2,43	3,16
2	Bank Artha Graha Internasional	2,70	2,83	2,00	1,85
3	Bank Bukopin	3,63	2,81	3,22	2,88
4	Bank Central Asia	0,60	0,70	0,60	0,50
5	Bank CIMB Niaga	2,50	3,06	2,53	2,64
6	Bank Commonwealth	14,55	1,91	1,45	0,81
7	Bank Danamon	2,30	4,50	3,00	2,50
8	Bank DKI	4,92	5,76	4,10	3,12
9	Bank Ekonomi Rahardja	14,03	1,11	0,35	0,74
10	Bank Internasional Indonesia	3,20	2,42	3,09	2,14
11	Bank Jabar Banten	0,78	1,97	1,86	1,21
12	Bank Jateng	0,21	0,26	0,53	1,04
13	Bank Jatim	0,72	1,05	0,65	0,97
14	Bank Kaltim	2,90	3,30	1,37	1,61
15	Bank Mandiri	4,70	2,80	2,40	2,20
16	Bank Mayapada Internasional	2,83	0,96	3,27	2,51
17	Bank Mega	1,18	1,70	0,90	0,98
18	Bank Mizuho Indonesia	1,52	3,34	2,70	2,55
19	Bank Nagari	18,31	3,30	3,31	2,76
20	Bank Negara Indonesia	4,90	4,70	4,30	3,60
21	Bank OCBC NISP	2,72	3,17	2,00	2,48

22	Bank of Tokyo Mitsubishi	2,39	0,25	1,47	1,63
23	Bank Pan Indonesia	4,34	3,15	4,36	3,56
24	Bank Papua	1,55	1,80	0,95	1,09
25	Bank Permata	3,50	4,00	2,70	2,00
26	Bank Republik Indonesia	2,80	3,52	2,78	2,32
27	Bank Resona Perdania	4,53	5,60	4,84	2,24
28	Bank Riau Kepri	24,03	1,38	2,45	2,57
29	Bank Sinarmas	0,39	1,60	1,27	0,89
30	Bank Sumsel Babel	15,98	2,42	1,33	1,46
31	Bank Tabungan Negara	3,20	3,36	3,26	2,75
32	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0,60	0,50	1,10	0,70
33	Bank UOB Indonesia	1,95	3,02	2,78	1,53
34	Bank Victoria Internasional	2,54	3,00	5,07	2,38
35	BPD Bali	0,76	0,68	0,57	0,57
36	BPD Sulawesi Selatan dan Barat	2,72	2,40	2,06	2,02
37	CITIBANK	8,30	10,20	2,80	1,40
38	Deutsche Bank	6,02	8,15	3,89	1,68
39	Rabobank	4,53	5,60	4,84	2,83
JUMLAH		183,63	115,38	94,58	75,87
RATA-RATA		4,71	2,96	2,43	1,95

Sumber :Laporan Tahunan Bank 2008-2011 yang dipublikasi dalam Situs Resmi Bank Indonesia (diolah)

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua bank yang terus mengalami peningkatan tingkat *Non-Performing Loan* dari tahun ke tahunnya dalam periode amatan yaitu Bank Jateng dan Bank Riau Kepri. Terdapat lima bank yang terus mengalami penurunan tingkat *Non-Performing Loan* dari tahun ke tahunnya dalam periode pengamatan, yaitu Bank Mandiri, Bank Mutiara, Bank Negara Indonesia, BPD Bali dan BPD Sulawesi Selatan dan Barat. Sedangkan bank umum konvensional lainnya menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Oleh karena itu maka perlu diselidiki lebih lanjut mengapa setiap tahunnya bank-bank memiliki angka *Non-Performing Loan* yang berbeda-beda.

Prediksi terjadinya *Non-Performing Loan* dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal yang tercermin dalam rasio keuangan seperti *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta faktor eksternal seperti rasio pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan laju Inflasi. *Bank Size* adalah total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total asset dari bank-bank lain. *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah total kredit yang disalurkan jika dibandingkan dengan total penerimaan dana pihak ketiga suatu bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal, yaitu modal sebuah bank yang diperoleh dari dana sendiri. Selain itu, ada pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu GDP pada tahun tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya dan juga laju inflasi yaitu laju kenaikan nilai tukar barang dan jasa terhadap mata uang suatu negara.

Tabel 1.2

Perbandingan Variabel Penelitian (*Bank Size*, LDR, CAR, GDP dan Inflasi) terhadap NPL (dalam %)

Tahun	<i>Bank Size</i>	LDR	CAR	GDP	Inflasi	NPL
2008	2,75	77,02	15,68	6,01	7,19	6,39
2009	2,84	76,20	17,08	4,63	1,06	3,47
2010	2,87	75,71	15,73	6,20	3,37	3,20
2011	2,86	79,90	14,55	6,46	1,82	2,15

Sumber : Laporan Tahunan Bank 2008-2011 (diolah) dan Laporan Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat inkonsistensi data rasio keuangan seperti *Bank Size*, LDR dan CAR serta rasio pertumbuhan GDP dan laju Inflasi. Untuk rasio *Bank Size*, hal ini terlihat pada rata-rata nilai dari rasio tersebut pada periode 2009-2010 yang mengalami kenaikan yaitu dari angka 2,75% menjadi 2,84% dan menjadi 2,87% namun pada periode 2010-2011 mengalami penurunan dari angka 2,87% menjadi 2,86%. Hal serupa juga terlihat pada rata-rata nilai dari rasio LDR pada periode 2010-2011 yang mengalami kenaikan dari angka 75,71% menjadi 79,90% padahal pada tahun-tahun sebelumnya terus mengalami penurunan. Selain itu, inkonsistensi juga diperlihatkan oleh rata-rata nilai rasio CAR yang angkanya naik pada periode 2008-2009 tetapi terus mengalami penurunan pada tahun-tahun setelahnya yaitu 17,08% pada tahun 2009, 15,73% pada tahun 2010, dan 14,55% pada tahun 2011. Inkonsistensi diperlihatkan pula oleh dua rasio lain yaitu GDP dan Inflasi. Nilai rasio pertumbuhan GDP pada periode penelitian 2008-2009 mengalami penurunan dari 6,01% menjadi 4,63% tetapi beranjak naik kembali pada tahun 2010 dan 2011 menjadi 6,20% dan 6,46%. Untuk rasio laju inflasi, inkonsistensi terjadi pada periode penelitian 2009-2010 dimana angka inflasi naik dari 1,06% menjadi 3,37% namun menurun pada setahun sebelum dan sesudahnya.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada sektor perbankan telah banyak juga diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain :

Penelitian yang dilakukan B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) serta Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara *Bank Size* dengan *Non-Performing Loan*. Sedangkan penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) serta Syeda Zabeen Ahmed (2006) menunjukkan hal lain yaitu adanya pengaruh negatif antara *Bank Size* dengan *Non-Performing Loan*.

Penelitian yang dilakukan oleh B.M. Misra dan sarat Dhal (2010) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Loan Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non-Performing Loan* yang bertentangan dengan penelitian dari Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) yang mengemukakan bahwa CDR berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan*.

Pada tahun 2005, Hermawan Subagyo melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL). Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Yoonhee Tina Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Non-Performing Loan* (NPL) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Selanjutnya penelitian dari Syeda Zabeen Ahmed (2006) serta B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) menunjukkan bahwa *Gross domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*. Sedangkan pada

penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*.

Terakhir adalah pada penelitian Hermawan Soebagio (2005) serta Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) ditunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara tingkat inflasi dengan kemungkinan terjadinya *Non-Performing Loan*.

Sebagaimana uraian diatas maka perlu dilakukan kajian ulang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non-Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia agar hasil yang didapatkan lebih dapat dijadikan kesimpulan. Dengan memperbaharui dan memperluas periode penelitian, maka hasil yang didapat akan lebih dekat dengan kondisi yang terjadi sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terdapat *fenomena gap* (lihat tabel 1.2) yang merupakan ketidaksesuaian antar data empiris yang ditemukan dari masing-masing variable baik variable independen maupun dependen pada setiap periodenya. Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat terlihat inkonsistensi data yang terjadi pada rasio-rasio keuangan seperti *Bank Size*, LDR dan CAR serta rasio pertumbuhan GDP dan laju Inflasi. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai dari rasio *Bank Size* pada periode 2009-2010 yang mengalami kenaikan namun pada periode 2010-2011

mengalami penurunan. Hal serupa juga terlihat pada rata-rata nilai dari rasio LDR pada periode 2010-2011 yang mengalami kenaikan padahal pada tahun-tahun sebelumnya terus mengalami penurunan. Selain itu, inkonsistensi juga diperlihatkan oleh rata-rata nilai rasio CAR yang angkanya naik pada periode 2008-2009 tetapi terus mengalami penurunan pada tahun-tahun setelahnya. Inkonsistensi diperlihatkan pula oleh rasio pertumbuhan GDP pada periode penelitian 2008-2009 mengalami penurunan dari beranjak naik kembali pada tahun 2010 dan 2011. Untuk rasio laju inflasi, inkonsistensi terjadi pada periode penelitian 2009-2010 dimana angka inflasi naik namun menurun pada setahun sebelum dan sesudahnya.

Pemasalahan kedua adanya *research gap* yang meliputi sebagai berikut :

- Pada variable *Bank Size* terdapat dua kesimpulan yaitu adanya pengaruh positif antara *Bank Size* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) serta Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) dan adanya pengaruh negatif antara *Bank Size* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) serta Syeda Zabeen Ahmed (2006).
- Pada variable *LDR* terdapat dua kesimpulan yaitu adanya pengaruh positif antara *Credit Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) dan adanya pengaruh negatif antara *Credit Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003).

- Pada variable *CAR* terdapat dua kesimpulan yaitu adanya pengaruh positif antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Hermawan Subagyo (2005) dan adanya pengaruh negatif antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Yoonhee Tina Chang (2006).
- Pada variable *GDP* terdapat dua kesimpulan yaitu adanya pengaruh positif antara *Gross Domestic Product* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Syeda Zabeen Ahmed (2006) serta B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) dan adanya pengaruh negatif antara *Gross Domestic Product* dengan *Non-Performing Loan* yang disampaikan dalam penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010).

Dari *fenomena gap* dan *research gap* diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh laju Inflasi terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh laju Inflasi terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan kelebihan dana.

2. Pihak bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.

3. Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing- masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perbankan

1. Basel Accord I (Cooke Ratio) (Ghozali, 2007)

Basel Accord I menetapkan modal bank paling sedikit sama dengan 8% dari total risiko aktiva tertimbang menurut bank. Modal terdiri dari dua komponen :

- *Tier 1 capital* atau modal inti

Tier 1 capital terdiri dari *paid-up stock* dan cadangan yang sudah ditentukan kegunaannya (*disclosed reserve*) yang berasal dari laba ditahan. Modal inti dianggap permanen dan dipandang sebagai buffer dan kualitas tertinggi. Dari 8% modal minimum paling tidak 50% harus ditutup dari *Tier 1 capital*.

- *Tier 2 capital* atau modal pelengkap

Tier 2 capital atau suplemen yang terdiri dari *perpetual securities*, cadangan yang belum ditentukan kegunaannya (*undisclosed reserves*), hutang subordinasi yang jatuh temponya lebih dari lima tahun dan saham

yang *redeemable* atas opsi terbit. Oleh karena hutang jangka panjang memiliki status junior relatif terhadap deposit, maka digunakan sebagai buffer untuk memproteksi depositor.

Bobot risiko modal dikelompokkan menjadi empat kategori tergantung dari jenis dan sifat aktiva. Rasio ini dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva

Bobot	Jenis Aktiva
0 %	Kas di tangan Tagihan terhadap OECD <i>central government</i> Tagihan terhadap <i>central government</i> dalam mata uang nasional
20 %	Kas yang diterima Tagihan terhadap bank dan perusahaan sekuritas negara EOCB Tagihan terhadap bank non-OECD di bawah satu tahun Tagihan terhadap <i>multilateral development bank</i> Tagihan terhadap perusahaan sektor publik negara EOCB
50 %	<i>Residential mortgage loans</i> (hutang hipotik)
100 %	Tagihan terhadap sektor swasta (hutang corporate, saham) Tagihan terhadap bank non-OECD di atas 1 tahun <i>Real estate</i> <i>Plant and equipment</i>

Keterangan : Negara OECD meliputi Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Finlandia, Australia, Selandia Baru, Meksiko, Republik Czech, Hongaria, Korea dan Polandia.

Sumber : Manajemen Risiko Perbankan (Imam Ghazali, 2007)

Berdasarkan tabel 2.1 terlihat bahwa kas dan emas yang dipegang oleh bank, tagihan terhadap pemerintah pusat negara OECD diberi bobot 0%. Sedangkan

tagihan terhadap perusahaan yang meliputi hutang, obligasi, dan ekuitas diberi bobot 100% yang berarti mereka harus dicover dengan 8% modal. Sehingga risiko kredit didefinisikan sebagai berikut :

$$\text{CRC} = 8\% \times (\text{Risiko} - \text{bobot aktiva}) = 8\% \times (\sum w_i \times \text{Aktiva}_i)$$

Keterangan : w_i adalah bobot risiko untuk Aktiva i

Disamping masalah kecukupan modal, Basel Accord juga memberikan batasan pada “*excessive risk takings*”. Batasan ini berlaku untuk risiko besar yaitu posisi yang melebihi 10% modal bank. Risiko besar harus dilaporkan kepada regulator. Posisi yang melebihi 25% dari modal perusahaan tidak diperbolehkan, dan total risiko besar tidak boleh melebihi 800% modal.

2.1.2 Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Dalam perbincangan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat penyaluran kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Pengertian bank berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Untuk membiayai kegiatan operasionalnya, bank melakukan berbagai kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, bank umum dan bank perkreditan rakyat memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kegiatan bank umum lebih luas cakupannya dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh bank perkreditan rakyat, hal ini disebabkan karena bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Adapun kegiatan-kegiatan bank umum yang ada di Indonesia dewasa ini adalah sebagai berikut : (Simorangkir, 2004)

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk :
 - a. Simpanan giro (*demand deposit*)
 - b. Simpanan tabungan (*saving deposit*)
 - c. Simpanan deposito (*time deposit*)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk :
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
 - c. Kredit perdagangan
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti :
 - a. Transfer (iriman uang)

- b. Inkaso
- c. Kliring
- d. *Safe deposit box*
- e. *Bank card*
- f. *Bank notes*
- g. Bank garansi
- h. Referensi bank
- i. *Bank draft*
- j. *Letter of Credit (L/C)*
- k. *Travellers Cheque*
- l. Jual beli surat berharga
- m. dan jasa-jasa lainnya

2.1.3 Pengertian Bank Umum Konvensional

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan kembali dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah (Kasmir, 2011).

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu yang dikenal dengan istilah *fee based*.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank umum konvensional adalah bank umum yang melaksanakan usaha secara konvensional tidak berdasarkan prinsip syariah, yang artinya dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan dan pinjaman (kredit).
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu yang dikenal dengan istilah *fee based*.

1.1.4. Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman-pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kelangsungan hidup suatu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan karena sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Dalam praktik penyaluran kredit, kualitas kredit itu sendiri wajib diperhatikan. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan maka akan meminimalisir risiko adanya kredit bermasalah.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka

kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar (Budisantoso dan Triandaru, 2006). Kualitas kredit ketentuan secara lebih jelasnya adalah sebagai berikut : (Simorangkir, 2004)

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- b. Kadang-kadang jadi cerukan
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d. Mutasi rekening relatif aktif
- e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari

- b. Sering terjadi cerukan
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

2.1.5 Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Slamet Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajaddan Suhardjono, 2002), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.
3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain,tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007).

Kualitas Aktiva produktif dalam bentuk kredit ditetapkan dalam empat golongan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006, yaitu : Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Penilaian terhadap aktiva produktif dalam bentuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Lancar, apabila :
 - a. Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga, atau
 - b. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari enam kali angsuran dan kredit belum jatuh tempo
2. Kurang lancar, apabila :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari enam kali angsuran tetapi tidak lebih dari sembilan kali angsuran, dan/atau
 - b. Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun
3. Diragukan, apabila :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari sembilan kali angsuran tetapi tidak lebih dari 30 kali angsuran, dan/atau
 - b. Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari satu bulan tetapi tidak lebih dari dua bulan

4. Macet, apabila :
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 30 kali angsuran,
 - b. Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari dua bulan,
 - c. Kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN), dan/atau
 - d. Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Untuk *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Adapun penilaian rasio ini menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Hasil Penilaian Faktor NPL

Predikat	Rasio NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,35% - <=12,60%
Kurang Sehat	>112,6% - <=14,85%
Tidak Sehat	>14,8%

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR

Potensi terjadinya NPL dimulai dari tahap awal persetujuan kredit, terutama pemberian kredit yang tidak sehat. Supaya NPL tidak membengkak, bank-bank hendaknya lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit. Misalnya menyalurkan kredit ke sektor yang ber-NPL rendah dan berprospek bisnis tinggi (Infobank, 2003). Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Dunil, 2005). Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non-Performing Loan* (NPL) yang semakin besar. Dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar (Mawardi, 2005).

2.1.6 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*

Kredit lancar yang diberikan bank dapat berubah menjadi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, maupun macet). Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah tersebut, maka perlu diadakan sistem “pengenalan diri” secara sistematis yang berupa daftar kejadian atau gejala yang dapat menyebabkan kredit menjadi bermasalah. Gejala tersebut terjadi karena beberapa faktor berikut : (Dendawijaya, 2001)

1. Faktor internal bank yang memberikan kredit, seperti : *mark up* yang dilakukan dengan sengaja, *feasibility study* yang dibuat supaya proyek sangat *feasible*,

adanya praktik KKN, kurang ketatnya monitoring kredit, dan sebagainya. Adanya faktor-faktor ini setidaknya berpengaruh terhadap tingkat rasio-rasio kesehatan bank seperti CAR dan LDR serta mempengaruhi total asset yang dimiliki oleh bank yang tercermin dalam rasio *bank size*.

2. Faktor internal perusahaan (nasabah bank), seperti *mismanagement* dalam perusahaan nasabah, kesulitan keuangan, kesalahan dalam produksi, kesalahan dalam *marketing strategy*, dan sebagainya.
3. Faktor eksternal seperti keadaan ekonomi secara makro yang tercermin dalam tingkat *Gross Domestic Product* dan juga tingkat inflasi, kenaikan nilai tukar US dolar terhadap rupiah yang menaikkan harga pokok produk/jasa, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Adapun dari berbagai faktor di atas, dapat diambil beberapa rasio yang sesuai dengan *research gap* dan *fenomena gap* yang terjadi, antara lain :

1. *Bank size*

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut : (Ranjan dan Dahl, 2003)

$$\text{Bank Size} = \frac{\text{total aset bank}}{\text{total aset seluruh bank populasi}} \times 100\%$$

Assets disebut juga aktiva. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dan meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

Pengelompokkan aktiva dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Aktiva Tidak Produktif

Meliputi : alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain dan aktif tetap dan inventaris. Disebut aktiva tidak produktif karena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi.

2. Aktiva Produktif

Meliputi : kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, *call money*, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negeri dan penyertaan modal.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan

menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993).

2. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Mulyono (1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000).

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat,

2005). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

Rasio LDR yang paling sehat menurut Bank Indonesia paling tinggi adalah 94,75%. Hal ini berarti bahwa dana yang terhimpun, secara optimal dapat disalurkan ke perkreditan yang merupakan asset yang paling produktif bagi bank.

Menurut Mawardi (2005) LDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
2. Sebagai salah satu indicator criteria penilaian Bank Jangkar (LDR min, 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya GWM sebuah bank
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

Begitu pentingnya arti angka LDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada pengecualian perhitungan LDR di antara perbankan.

Loan Deposit Ratio didapat dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga terdiri dari simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito (Dendawijaya, 2001). Atau dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai risiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai

akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva bank, dengan menggunakan modal sendiri (Siamat, 2001).

Menurut Widjanarto (2003), bahwa posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada :

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba

Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2004).

Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Menurut Lukman Dendawijaya (2001), modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan) ditambah dengan modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap).

CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :(SE BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100 \%$$

4. *Gross Domestic Product (GDP)*

Menurut McEachern (2000), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Ada dua tipe GDP, yaitu :

1. GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.
2. GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Putong dalam Soebagio (2005),

pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa (Soebagio, 2005). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan.

5. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa (Martono dan Harjito, 2008). Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang

meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Walaupun kredit berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, maka daya beli uang tersebut menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan (Firdaus dan Ariyanti, 2004). Pada masa inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya walaupun utang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah (Mulyono, 2001). Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsura kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) “*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*”.
Dependen Variable adalah *Non Performing Loan*, Indepen Variable yaitu *Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return* dan *Loan Deposit Ratio*. Dengan menggunakan model *Panel Regression*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *bank size, maturity, expected asset return* dan *credit deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment* dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap dependen variable.
2. Hermawan Soebagio (2005) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional”.
Dependen Variabel adalah Non-Performing Loan dengan Independen Variabel adalah Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitiannya adalah Nilai Kurs, Inflasi KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan*, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

Non-Performing Loan dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*.

3. Syeda Zabeen Ahmed (2006) “*An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh*”. Dependen Variable adalah *Non-Performing Loan*, Independen Variable adalah *Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againsts Loan, Bank Size, Banks’ Credit Culture* dan *Bank’s Credit to Priority Sector*. Dengan menggunakan model korelasi dan regresi. Hasil dari penelitian tersebut adalah *bank lending rate, collateral value against loan, bank size* dan *banks’ credit culture* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *gross domestic product, horizon of maturity of credit* dan *bank’s credit to priority sector* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*.
4. Yoonbee Tina Chang (2006) “*Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*”. Dependen Variabel adalah *Non-Performing Loan* dan *Capital Adequacy*, sedangkan Variabel independennya adalah *market concentration* dan *market size*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Vector Regretion (VAR)*. Hasil penelitiannya yaitu *Market Concentration* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loans* begitu juga terhadap *Capital Adequacy*,

Market size mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loans*, sedangkan mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital Adequacy*.

5. B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) “*Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*”. Dependen Variable adalah *Gross Non-Performing Loan*, Independen Variable adalah *Loan Interest, Cost Burden of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Loan Deposit Ratio, Non-Interest Income* dan *Gross Domestic Product*. Dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non-performing loan*.
6. Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) “*Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*”. Dependent Variable adalah *Non-Performing Loan*, Independent Variable adalah *Gross Domestic Product, Inflasi, Weighted Average Lending Rate, Bank Size* dan *Total Loan Growth*. Penelitian ini menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributive Lag*) dengan hasil penelitian *gross domestic product* dan *total loan growth* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*, sedangkan inflasi,

weighted average lending rate dan *bank size* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan*.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variable Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	“Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment” (Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal, 2003)	-Dependen : <i>Non Performing Loan</i> -Independen : <i>Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return dan Loan Deposit Ratio.</i>	<i>Panel Regression</i>	Hasil dari penelitian tersebut adalah <i>bank size, maturity, expected asset return</i> dan <i>loan deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment</i> dan <i>exposure to prioritysector</i> berpengaruh positif terhadap dependen variable.
2.	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum	-Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> -Independen : Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan	Regresi berganda	Hasil penelitiannya adalah Nilai Kurs, Inflasi, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-</i>

	Konvensional” (Hermawan Soebagio, 2005)	LDR		<i>Performing Loan</i> , GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> .
3.	“An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh” (Syeda Zabeen Ahmed, 2006)	-Dependent : <i>Non-Performing Loan</i> -Independent : <i>Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Against Loan, Bank Size, Banks’ Credit Culture dan Bank’s Credit to Priority Sector.</i>	Korelasi dan regresi	Hasil dari penelitian tersebut adalah <i>bank lending rate, collateral value against loan, bank size dan banks’ credit culture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>gross domestic product, horizon of maturity of credit dan bank’s credit to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .
4.	“Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition” (Yoonbee Tina Chang, 2006)	-Dependen : <i>Non-Performing Loan dan Capital Adequacy</i> -Independen : <i>market concentration dan market size</i>	<i>Vector Regression (VAR)</i>	Hasil penelitiannya yaitu <i>Market Concentration</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> begitu juga terhadap <i>Capital Adequacy</i> ,

				<i>Market size</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> , sedangkan mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Capital Adequacy</i> .
5.	“Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks” (B. M. Misra dan Sarat Dhal, 2010)	-Dependen : <i>Gross Non-Performing Loan</i> -Independen : <i>Loan Interest, Cost Burder of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Credit Deposit Ratio, Non-Interst Income</i> dan <i>Gross Domestic Product</i> .	Regresi berganda	Hasil penelitiannya adalah <i>loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income</i> dan <i>gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap <i>gross non-performing loan</i> . Sedangkan <i>collateral</i> dan <i>loan maturity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>gross non-performin loan</i> .
6.	“Forecasting Non-Performing Loans in Barbados” (Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor, 2010)	-Dependent : <i>Non-Peforming Loan</i> -Independent : <i>Gross Domestic Product, Inflasi, Weighted Average Lending Rate, Bank Size</i> dan <i>Total Loan Growth</i> .	ARDL (Autoregresive Distributive Lag)	Hasil penelitian <i>gross domestic product</i> dan <i>total loan growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> , sedangkan inflasi, <i>weighted average</i>

				<i>lending rate</i> dan <i>bank size</i> berpengaruh positif terhadap <i>non-performing loan</i> .
--	--	--	--	--

Sumber : dari berbagai jurnal / penelitian terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda yaitu antara kurun waktu 2008-2011.
2. Lingkup sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah hanya pada bank-bank yang mempunyai kredit pemilikan rumah (KPR).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada variable-variabel sebagai dasar kerangka pemikiran teoritis, maka akan dijelaskan tentang pengaruh *bank size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), dan laju inflasi terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

2.3.1 Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). *Assets* disebut juga aktiva. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva

pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dan meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka-pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993).

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non-Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Bank Size* mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.3.2 Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Mulyono (1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank

membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apalagi kredit perumahan yang merupakan kredit jangka panjang. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL.

Seperti yang dikemukakan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

2.3.3 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006).

Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan aktiva yang memiliki bobot risiko cukup tinggi yaitu sekitar 50% (Basel Accord I dalam Ghazali, 2007). Pembiayaan dalam bentuk KPR tentunya akan memperbesar jumlah ATMR dan berakibat turunnya jumlah CAR jika tidak dibarengi dengan kenaikan jumlah modal.

Bank Indonesia (2006) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawan Soebagio (2005) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.3.4 Pengaruh GDP terhadap NPL

Menurut McEachern (2000), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Putong dalam Soebagio (2005), pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa

(Soebagio, 2005). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan.

Selain itu, seperti yang diketahui, KPR termasuk juga kredit jangka panjang yang memiliki risiko yang relatif besar jika dibandingkan dengan kredit jangka pendek. Kelancaran kredit jangka panjang juga bergantung pada kondisi ekonomi makro suatu negara. Jika pembayaran kredit lancar maka akan memperkecil rasio NPL yang terjadi.

Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi GDP maka akan semakin kecil NPL, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : GDP mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.3.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap NPL

Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi

atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang.

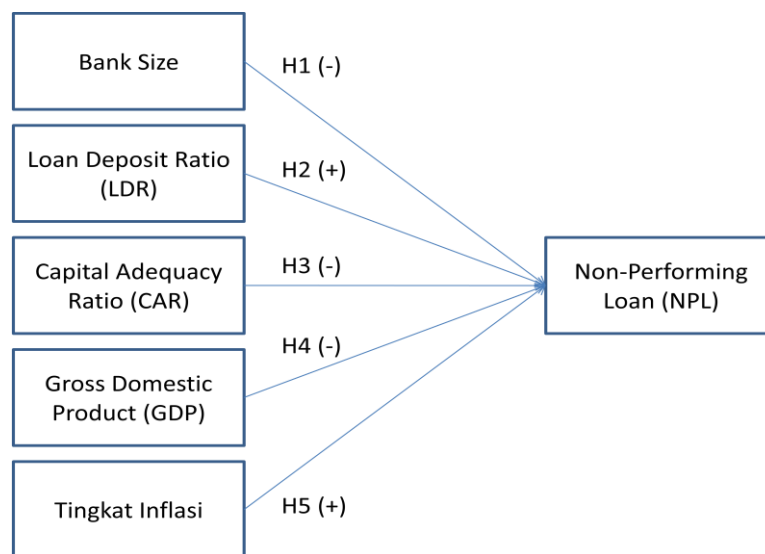
Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsura kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

Seperti hasil penelitian dari Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variable masing-masing penelitian maka dapat disusun rancangan penelitian teoritisnya sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003), Hermawan Soebagio (2005), Syeda Zabeen Ahmed (2006), B. M. Misra dan Sarat Dhal (2010), dan Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telaah kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 :*Bank Size* berpengaruh negatif terhadap NPL
2. H2 :LDR berpengaruh positif terhadap NPL
3. H3 :CAR berpengaruh negatif terhadap NPL
4. H4 : GDP berpengaruh negatif terhadap NPL
5. H5 : Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran teoritis sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II. Langkah-langkah yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah sebagai berikut : variable dan definisi operasional variable, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variable-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari lima variable independen yaitu *bank size* (X_1), LDR (X_2), CAR (X_3), pertumbuhan GDP (X_4) dan laju inflasi (X_5) serta satu variable dependen yaitu NPL (Y). Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Variable Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Bank Size*

Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Variable ini diberi symbol X_1 dan diukur menggunakan perbandingan antara total aset bank dengan seluruh total aset bank umum konvensional di Indonesia. *Bank Size* dapat diukur dengan rumus berikut : (Ranjan dan Dahl, 2003)

$$\text{Bank Size } (X_1) = \frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset seluruh Bank Populasi}} \times 100\%$$

2. *Loan Deposit Ratio*

Menurut Dendawijaya (2005), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan Deposit Ratio* didapat dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan Dana Pihak (Dendawijaya, 2001). Variable ini diberi symbol X_2 . LDR dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/ DPNP tgl 14 Desember 2001)

$$\text{LDR } (X_2) = \frac{\text{kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

3. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut Lukman Dendawijaya (2001) rasio ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan) ditambah modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap). Penilaian ATMR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko seperti kredit. Variable ini disimbolkan dengan X_3 . CAR dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/ DPNP tgl 14 Desember 2001)

$$CAR (X_3) = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

4. *Pertumbuhan Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product adalah total nilai uang dari semua barang, jasa, yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu tahun (Christopher dan Bryan,1997). Pertumbuhan GDP merupakan nilai GDP pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pada periode sebelumnya.

Dalam hal ini GDP diproxykan dengan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha yang sumbernya telah tersedia dari Badan Pusat Statistik. Variable ini disimbolkan dengan X_4 . Pertumbuhan GDP dapat dirumuskan sebagai berikut : (<http://repository.upi.edu>)

$$\text{Pertumbuhan GDP} = \frac{GD Pt - GD Pt - 1}{GD Pt - 1} \times 100\%$$

5. Laju Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa (Martono dan Harjito, 2008). Inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Laju inflasi adalah Rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya. Dalam hal ini inflasi diproxykan dengan tingkat laju inflasi pada akhir bulan yang datanya bersumber dari Bank Indonesia. Variable ini disimbolkan dengan X_5 . Laju Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut : (Triono, 2009)

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK N - IHK n - 1}{IHK n - 1} \times 100\%$$

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variable dependen pada penelitian ini adalah *Non-Performing Loan* (NPL). Menurut Slamet Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Total kredit bermasalah merupakan selisih antara jumlah kredit bermasalah dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dimana PPAP yang dimaksudkan adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan serta macet (Riyadi, 2006). Sedangkan total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Variable ini diberi symbol Y. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/ DPNP tgl 14 Desember 2001)

$$\text{NPL (Y)} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Identifikasi variable dan definisi operasional secara terperinci disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variable	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Non-Performing Loan (NPL)	Rasio antar total kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit	Rasio	$NPL(Y) = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$
2.	Bank Size	Rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri	Rasio	$BS (X_1) = \text{Ln of Total Assets}$
3.	Loan Deposit Ratio (LDR)	Rasio antar total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito)	Rasio	$LDR (X_2) = \frac{\text{kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$
4.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Rasio antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko	Rasio	$CAR (X_3) = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
5.	Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)	Nilai GDP pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pada periode sebelumnya	Rasio	$GDP (X_4) = \frac{GDPT - GDPT-1}{GDPT-1} \times 100\%$
6.	Laju Inflasi	Rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya	Rasio	$I (X_5) = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia, 2001 dan Situs resmi Badan Pusat Statistik

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Ibnu Subiyanto (2000), data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variable dalam sampel (atau populasi). Semua data, yang pada gilirannya merupakan variable yang kita ukur, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Selain itu, data juga dibagi menurut sumbernya yaitu data internal dan data eksternal serta data primer dan data sekunder (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Ibnu, 2000).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio (diukur dengan suatu proporsi). Dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Ibnu, 2000). Data sekunder yang digunakan adalah data tentang Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan Kredit Pemilikan Rumah pada periode 2008-2011 yang diperoleh dari Laporan Tahunan Bank dalam situs resmi Bank Indonesia. Selain itu, terdapat juga data tentang tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan laju Inflasi yang diperoleh dari publikasi pada situs resmi Badan Pusat Statistik.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2008-2011. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 111 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008 hingga periode 2011.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi :

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Bank Umum Konvensional yang memberikan layanan KPR.
3. Bank Umum Konvensional yang menyediakan laporan keuangan periode 2008-2011.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sejumlah 28 perusahaan perbankan. Sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan Perbankan
1	Bank Artha Graha Internasional
2	Bank Bukopin
3	Bank Central Asia
4	Bank CIMB Niaga
5	Bank Commonwealth
6	Bank Danamon Indonesia
7	Bank DKI
8	Bank Ekonomi Rahardja
9	Bank Internasional Indonesia
10	Bank Jabar Banten
11	Bank Jateng
12	Bank Jatim
13	Bank Mandiri
14	Bank Mayapada Internasional
15	Bank Mega
16	Bank Mutiara
17	Bank Nagari
18	Bank Negara Indonesia
19	Bank OCBC NISP
20	Bank Pan Indonesia
21	BPD Bali
22	Bank Permata
23	Bank Rakyat Indonesia
24	Bank Riau Kepri
25	Bank Sumsel Babel
26	Bank Tabungan Negara
27	Bank UOB Indonesia
28	Bank Victoria Internasional

Sumber :Situs resmi Bank Indonesia

Dari hasil *pooling* yang tersedia maka jumlah sampel keseluruhan adalah 112 buah yang diperoleh dari jumlah bank yang masuk dalam kriteria yaitu sebanyak 28 dikalikan dengan periode penelitian yaitu selama empat tahun.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua metode penelitian yang digunakan yaitu :

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Atau dengan kata lain, metode untuk mengumpulkan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik.

2. Studi Pustaka

Metode dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur (Marzuki, 2000). Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode analisis Regresi Linear Berganda. Disini Metode Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat (A. Wijayanto, <http://eprints.undip.ac.id>). Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Sudrajat, 1988). Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi: (Ghozali, 2005)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pedoman pengambilan keputusan:

- a. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Distribusi adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi. Masalah multikolinearitas juga akan menyebabkan kesulitan dalam melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (1995) metode deteksi multikolinearitas meliputi:

- a. Kolinearitas diduga ketika R^2 tinggi dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting secara statistik atau dasar pengujian t yang konvensional.
- b. Meskipun korelasi derajat nol yang tinggi mungkin mengusulkan kolinearitas, tidak perlu bahwa mereka tinggi berarti mempunyai kolinearitas dalam satu kasus spesifik.
- c. Orang seharusnya melihat tidak hanya pada korelasi derajat nol tetapi juga koefisien korelasi parsial.
- d. Karena multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variable yang menjelaskan merupakan kombinasi linier yang pasti atau mendekati pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya, satu cara untuk mengetahui variabel x mana yang berhubungan dengan variabel x lainnya adalah dengan meregresikan setiap x_i atas sisa variabel x dengan menghitung R^2 yang cocok yang disebut R_i^2 .

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (D-W), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya -1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen tidak hanya

karena variabel independen namun juga variabel dependen periode lalu (Ghozali, 2005). Menurut Singgih Santoso (2004), panduan angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi adalah sebagai berikut : bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Gujarati (1995) dasar untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Analisis Regresi

Setelah dilakukan Uji Asumsi Klasik yang menghasilkan kelayakan dan model, maka dapat dilakukan analisis dengan metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program Excel dan program SPSS (Ghozali, 2005).

1. Dalam penelitian ini, model estimasi yang digunakan adalah persamaan linier, adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

e = error term, diasumsikan 0

b_0 = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

- a. Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)
 - a. $H_0 : \rho = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. $H_1 : \rho \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
 - a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
 - b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

b. Uji Statistik t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)
 - a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
 - a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
 - b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.